

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh 'Alaihy wa Sallam* dengan berbahasa Arab, yang mengandung petunjuk dan menjadi pegangan dalam kehidupan bagi mereka yang ingin mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu al-Qur'an juga sebagai bentuk mukjizat terbesar yang diturunkan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, serta juga memiliki keistimewaan baik ditinjau dari segi bahasanya maupun dari segi kandungannya.

Secara garis besar, Quraish Shihab menuliskan bahwa kemukjizatan yang terkandung dalam al-Qur'an menyimpan sebanyak tiga aspek yang tergolong didalamnya. Aspek pertama terkait adanya isyarat-isyarat ilmiah al-Qur'an, yakni seperti halnya terjadinya kejadian-kejadian di alam semesta. Aspek kedua, terkait perihal pemberitaan hal-hal yang bersifat *ghāib* yang akan terjadi di kemudian masa dan diyakini akan benar terjadinya. Aspek ketiga yakni, terkait segi kebahasaan yang dimiliki oleh al-Qur'an.<sup>1</sup>

Adapun kemukjizatan pada segi kebahasaan yang dimiliki oleh al-Qur'an mencakup dari beragam hal yakni, meliputi pemilihan kosa-kata (diksi), bentuk susunan (struktur kata), gaya bahasa (*uslūb*) yang digunakan,

---

<sup>1</sup> Quraish Shihab, dkk., *Sejarah dan Ulumul Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 80-85.

keindahan serta ketepatan dalam menggunakan makna.<sup>2</sup> Salah satu aspek keistimewaan yang unik dan menarik dalam al-Qur'an adalah aspek penggunaan dan pemilihan *uslūb* (gaya bahasa). Adapun salah satu bentuk *uslūb* yang sangat dibutuhkan dalam mengkaji al-Qur'an secara lebih intensif adalah *uslūb al-Iltifāt*, dengan jelasnya tertera bahwa *Uslūb al-Iltifāt* merupakan bentuk sarana untuk mengungkapkan gagasan yang bersifat unik dalam kajian kebahasaan.<sup>3</sup>

Allah telah menurunkan al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Arab, karena nabi Muhammad *Ṣalla Allāh 'Alaihy wa Sallam* yang menerimanya berasal dari bangsa Arab sendiri. Sebagai *kalām Allāh* yang menggunakan media bahasa Arab, tentunya al-Qur'an memenuhi aturan-aturan gramatikal (kaidah) bahasa Arab, baik secara teori maupun praktiknya. Akan tetapi tak jarang ditemukan beberapa fenomena kebahasaan dalam al-Qur'an yang tidak sesuai dengan ketentuan semestinya atau dikenal bentuk deviasi atau *inḥirāf* (penyimpangan) bahasa.<sup>4</sup>

Salah satu bentuk gaya bahasa yang masuk deviasi merupakan salah satu kategori deviasi tersebut adalah *iltifāt*, yang juga menjadi bagian dari ilmu balāghah.<sup>5</sup> Istilah ilmu *iltifāt* sendiri secara sederhana dimaknai sebagai suatu perpindahan (peralihan) gaya dalam komunikasi dari satu bentuk ke

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 1998), 111-143.

<sup>3</sup> Berti Arsyad, "*Uslub al-Iltifat Dalam Surah al-Baqarah* (Studi Analisis Ilmu Balaghah)" (Tesis di UIN Alauddin Makassar, 2018), 2.

<sup>4</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Ilm al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 17

<sup>5</sup> Ahmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an: Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 72.

bentuk lainnya yang bertujuan memberikan variasi bagi si pendengar sehingga ia tidak merasa jenuh terhadap pola pembicaraan yang monoton.<sup>6</sup> Selain itu, gaya bahasa *iltifāt* secara harfiah berarti bentuk pemalingan, yang secara fisik seperti halnya memalingkan wajah, atau berpaling dari satu pendapat.<sup>7</sup>

Sebagaimana diketahui al-Qur'an sebagai bentuk hidayah (petunjuk), yang terkhususkan bagi umat Islam dan umat manusia yang taqwa pada umumnya. Sebagaimana firman Allah yang tertera dalam surah al-Baqarah (2):2.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۙ فِيْهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ<sup>8</sup>

Selain itu, Allah juga berfirman dalam surat yang sama yakni pada ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي اُنزِلَ فِيْهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنٰتٍ مِّنَ الْهُدٰى  
وَالْفُرْقَانِ<sup>9</sup>

Bukti al-Qur'an sebagai bentuk hidayah (petunjuk), yakni dengan adanya berbagai macam surah dan ayat-ayat yang mengandung hukum terkait dengan perbuatan manusia (mukallaf). Namun, tak hanya hubungan antar manusia dengan Allah sebagai sang kuasa yang biasa disebut dengan istilah ayat-ayat hukum ibadah. Melainkan juga antar insan satu dengan yang lainnya sebagai sesama makhluk-Nya dikenal dengan sebutan ayat-ayat hukum

<sup>6</sup> Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhān Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Maktabah Al-'Asriyyah, 2004), p. 197.

<sup>7</sup> Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab*, Vol 2 (Beirut: Dār al-Ṣadir, t.th), p. 293.

<sup>8</sup> QS. al-Baqarah [2]: 2.

<sup>9</sup> QS. al-Baqarah [2]: 175.

muamalah.<sup>10</sup> Tidak seperti halnya hukum taklifi yang telah dikategorisasikan oleh para ulamā fiqih yang meliputi wajib, sunnah, *harām*, *makrūh*, dan *mubāh*. Al-Qur'an menjelaskan hukum didalamnya hanya menggunakan kata perintah dan larangan, untuk menjelaskan sesuatu yang diperbolehkan atau tidak dilakukan.<sup>11</sup>

Adapun untuk konteks ilmu hukum secara luas, menurut versi Ibn al-Mubarak dan Abu Yusuf dalam kitab *al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'an* menyatakan bahwa jumlah ayat hukum masing-masing adalah 900 dan 1.100 ayat dengan hitungan tersebut terasa lebih realistis. Karena, tidak sedikit dalam penisbatan hukum itu diambil dari ayat-ayat *qashāsh* (kisah), ayat-ayat *amtsāl* (perumpamaan) dan juga pada kelompok ayat lainnya.<sup>12</sup>

Berangkat dari banyaknya jumlah ayat-ayat hukum yang terdapat dalam al-Qur'an. Maka, kajian ini akan berusaha untuk menemukan beberapa fenomena pola *Iltilfāt*, dalam *ayāt al-Aḥkām* yang terdapat di Surah al-Baqarah untuk mengetahui bentuk implikasi atau dampak atau hukum dari ayat tersebut. di antaranya:

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ ۖ فَمَا مَسَاكُ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ ۗ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ  
تَأْخُذُوا بِمَا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۗ فَإِنْ خِفْتُمْ  
أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ  
فَلَا تَعْتَدُوهَا ۗ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ [٢:٢٢٩]

<sup>10</sup> Muhammad Amin Suma, *Pengantar Tafsir Ahkam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 1.

<sup>11</sup> Lilik Umami Kaltsum dan Abd. Moqsith, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam* (Ciputat: UIN Press, 2015), 11

<sup>12</sup> Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'an*, Vol.2, p. 3.

Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (setelah itu suami dapat) menahan (rujuk) dengan cara yang patut atau melepaskan (menceraikan) dengan baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu (mahar) yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan batas-batas ketentuan Alla. Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan batas-batas (ketentuan) Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya. Itulah batas-batas (ketentuan) Allah, janganlah kamu melanggarnya. Siapa yang melanggar batas-batas (ketentuan) Allah, mereka itulah orang-orang zalim.<sup>13</sup>

Pada ayat tersebut ditemukan adanya unsur penggunaan gaya bahasa *iltifāt*, yakni berupa peralihan dalam *sighat al-Fi'li* dari kata (تَعْتَدُوهَا) dengan bentuk wazan (يَفْتَعِل) kemudian beralih pada kata (يَنْتَعِد) dengan wazan (يَنْتَعِل), dan pada kedua kata ini memiliki akar kata yang sama. Al-Qur'an menggunakan pola (تَعْتَدُوهَا) dalam konteks larangan untuk melampaui batasan-batasan atau hukum-hukum Allah, sedangkan pada pola (يَنْتَعِد) digunakan dalam konteks peringatan bagi yang telah melanggar hukum-hukum Allah.

Ketepatan dalam pemilihan kata yang ditempatkan dalam satu konteks ayat atau kalimat merupakan salah satu bentuk karakteristik *uslūb* al-Qur'an dari sisi kebahasaannya. Dalam ketepatan pemilihan suatu kata dalam suatu kalimat ataupun ayat akan sangat memengaruhi makna pada suatu gagasan yang akan disampaikan. Pemilihan kata dan pengalihan pada pola kata lain (*uslūb al-iltifāt*) memiliki makna dan tujuan tertentu didalamnya. Seperti halnya contoh dari bentuk fenomena peralihan yang terdapat dalam surah al-Baqarah.

<sup>13</sup> Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), 48-49.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۗ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۗ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ [٢:٢٢٢]

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “itu adalah kotoran”. Maka jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.<sup>14</sup>

Pada ayat ini terjadi peralihan pola *iltifāt* dalam penggunaan pola morfologis antara sighat al-Af'al kata (يَطْهُرْنَ) kepada kata (تَطَهَّرْنَ). kata (يَطْهُرْنَ) adalah fi'il mudhāri' (kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang/semesta berlangsung), yang berasal dari fi'il mādhi (kata kerja lampau) (طهر). Sementara kata (تَطَهَّرْنَ) adalah fi'il khumāsi, yakni kata kerja yang telah mengalami penambahan huruf pada kata dasarnya berupa penambahan (ت) dan (ه) sehingga yang asalnya (طهر) menjadi (تَطَهَّرَ).

Kedua kata tersebut dalam al-Qur'an dimaknai dengan “suci”, yakni telah selesai masa haid. Adapun bentuk unsur kesamaan pada pandangan al-Zamakhshyari dan mufasir lainnya terhadap pemaknaan kedua kata tersebut, yakni kata (يَطْهُرْنَ) bermakna suci dari berhentinya darah haid dan kata (تَطَهَّرْنَ) bermakna suci setelah *al-Iqtisāl* (mandi haid/mandi janabah). Selain itu pola peralihan pada ayat tersebut mengisyaratkan bahwa tidak diperbolehkannya

<sup>14</sup> Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 47.

suami mendatangi (jima') istrinya hingga si istri suci atau berhentinya darah haid dan setelah mandi jinabat<sup>15</sup>

Pemaknaan pada suatu ayat al-Qur'an hanya akan dipahami melalui secara utuh hanya dengan melalui pengkajian bahasa al-Qur'an itu sendiri. Dalam hal ini, mengkaji *uslub al-Iltifat* dalam al-Qur'an sangatlah penting dilakukan guna mengungkap secara detail terkait rahasia dibalik keberagaman pola peralihan, baik dalam segi lafal ataupun struktur makna dan kebahasaanya. Karena sering kali dijumpai beberapa struktur bahasa al-Qur'an yang terkesan lepas dari aturan-aturan baku dalam bahasa Arab, sehingga seolah-olah kaidah yang digunakan itu bersifat rancu atau tidak tepat.<sup>16</sup> Khususnya pada *ayāt al-Aḥkām* yang mengandung unsur *Iltifat* di dalamnya serta untuk mengetahui makna atau pesan khusus yang telah disampaikan al-Qur'an.

Berangkat dari hal tersebut, penelaahan terkait *uslub al-Iltifat* pada *ayāt al-Aḥkām* dalam surah al-Baqarah dianggap perlu, sehingga nantinya surah al-Baqarah tidak hanya dikenal sebagai surah terpanjang dalam al-Qur'an. Adapun pemilihan surah al-Baqarah yakni, karena dalam surah al-Baqarah sendiri menjadi salah satu surat yang sangat masyhur dan merupakan surah pertama setelah al-Fātihah. Kemudian surah ini merupakan surah Madāniyyah yang didalamnya berisikan terkait beberapa masalah hukum-

<sup>15</sup> Abu al-Qasim Mahmud Ibn 'Umar al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasyaf* (Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 1998), p. 432-434.

<sup>16</sup> Amiruddin, "Stilistika Gaya Bahasa Al-Qur'an (Kajian Ayat-ayat Iltifat: Analisis Struktur Makna)" *Al-Bayan*, tt. 1.

hukum, dan ditemukanya beberapa ayat-ayat hukum yang mengandung unsur *Iltifāt* didalamnya. Sebab hal tersebut, kemukjizatan al-Qur'an dapat dibuktikan dan diperkuat kebenarannya dengan memahami dan menelaah dari sisi kebahasaanya.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *uslūb al-Iltifāt* yang terdapat dalam *ayāt al-Aḥkām* dengan tinjauan dari kitab *Uslūb al-Iltifāt fī al-Balāgāt al-Qur'aniyah* Hasan Ṭibl. Untuk itu akan dirumuskan beberapa sub masalah yang terkait dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk *uslūb al- Iltifāt ayāt al-Aḥkām* di dalam surah al-Baqarah?
2. Apa fungsi penggunaan *uslūb al- Iltifāt* tersebut dalam *ayāt al-Aḥkām* ?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang ingin di capai yakni:

1. Untuk memaparkan jenis-jenis *Iltifāt* yang berhubungan dengan *ayāt al-Aḥkām* dalam surah al-Baqarah.
2. Untuk menjelaskan fungsi dari penggunaan *uslūb al- Iltifāt* pada *ayāt al-Aḥkām* yang terdapat dalam surah al-Baqarah.

## D. Manfaat dan Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan, berikut manfaat dan kegunaan dari penelitian ini:

1. Secara Akademis

- a. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai wawasan dan sarana pengembangan analisis bahasa, terkhusus pada studi kajian *uslūb al-Itifāt* dalam al-Qur'an.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan, baik dari segi teori maupun praktiknya.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memperkaya khazanah perkembangan teori *Itifāt* dalam memahami karakteristik gaya bahasa al-Qur'an secara umum dan mengurai pola *Itifāt* secara khusus.

2. Secara Pragmatik

- a. Dengan adanya penelitian ini bagi penulis dapat memberikan banyak hal kemanfaatan yang diantaranya adalah menambah wawasan yang luas, menambah pengalaman serta pengetahuan terkait keindahan makna teks al-Qur'an khususnya dalam pola *Itifāt* al-Qur'an. Selain itu, dengan adanya penelitian ini juga menjadi sebuah sarana pelatihan bagi penulis.
- b. Dengan adanya penelitian ini, bagi pembaca untuk menjadikan sebagai salah satu sarana untuk menambah wawasan pengetahuan, memahami dan mencermati bagaimana keindahan dalam ketepatan penggunaan bahasa al-Qur'an bila dikaji dengan menggunakan kajian *Itifāt* al-Qur'an. Selain itu, dengan adanya penelitian ini juga dapat

memberikan wawasan pengetahuan bagi pembaca perihal keindahan susunan bahasa al-Qur'an secara eksplisit terhadap *Uslūb al-Iltifāt* dalam surah al-Baqarah.

### E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan atau berkaitan dengan objek penelitian yang lain. Sejauh ini penelitian yang mengangkat terkait tema *Uslūb al-Iltifāt* dalam al-Qur'an bukanlah hal yang baru, begitu juga tema penelitian yang mengkaji terkait surah al-Baqarah. Adapun perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang terdahulu, yakni, sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Berti Arsyad dari Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar dengan tesisnya yang berjudul *Uslub al-Iltifat Dalam Surah Al-Baqarah (Studi Analisis Ilmu Balaghah)*, pada penelitian Beni Arsyad tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan multidisipliner yakni pengumpulan data menggunakan kutipan langsung dan tidak langsung. Selanjutnya dari hasil akhir penelitian tersebut menemukan adanya lima jenis *uslub al-Iltifat* yang terdapat dalam surah al-Baqarah, serta ditemukan tujuh

tujuan penggunaan uslub *al-Iltifat* tersendiri dalam surah al-Baqarah perspektif ilmu balāghah.<sup>17</sup>

*Kedua*, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Azka Jannatun Na'imah dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Iltifat Dalam Surah al-Kahfi dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an*. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang termasuk penelitian kepustakaan. Sedangkan dalam pemilihan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan segala bentuk literatur yang membahas tentang kajian iltifat secara umum dan literatur yang membahas iltifat dalam surah al-Kahfi. Selanjutnya dalam pengolahan data menggunakan deskriptif-analitik, yakni pengumpulan dan penyusunan data deskripsi disertai dengan analisis data yang diperoleh.<sup>18</sup>

*Ketiga*, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Khoiron Yusuf dari STAI Al-Anwar Sarang dengan judul *Uslūb Al-Qur'an Dalam Melarang Tindak Kejahatan (Studi Ayat-Ayat Jinayāt)*. Pada penelitian ini memfokuskan bagaimana bentuk uslub al-Qur'an dalam menyampaikan larangan dalam hal jināyat, dan hal yang melatarbelakangi al-Qur'an menggunakan *uslūb* dalam penyampaian larangan terkait tindak kejahatan (jināyat). Sedangkan pada penelitian ini menggunakan subyek terkait *uslūb* al-Qur'an dengan

<sup>17</sup> Berti Arsyad, "Uslūb al-Iltifāt Dalam Surah al-Baqarah (Studi Analisis Ilmu Balaghah)" (Skripsi di UIN Alauddin Makassar, 2018).

<sup>18</sup> Azka Jannatun Na'imah, "Iltifāt Dalam Surah al-Kahfi dan Implikasinya Terhadap Penafsiran al-Qur'an", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

pengklasifikasian *al-Uslūb al-Khitabi*, *al-'Ilmi*, dan *al-Adabi*, untuk itu berbeda karena tidak menggunakan subyek terkait *uslūb al-Iltifāt*.<sup>19</sup>

*Keempat*, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Farhan Maqsudi dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Uslūb al-Iltifāt* Dalam Surat an-Nisā Dan at-Tawbah (Kajian Tahliliyah Balaghiyah). Pada penelitian ini menggunakan konsep iltifat dari Hasan Tibli yang mengatakan bahwa uslub *al-Iltifāt* dibagi menjadi enam, yakni *Iltifāt ash-Shiyagh*, *al-'Adād*, *adh-Dhamāir*, *al-Adawāt*, *al-Mu'jam*, dan *al-Binā' an-Nahwy*. Selanjutnya, hasil akhir dari penelitian ini menemukan ungkapan-ungkapan iltifat dalam surah an-Nisā berjumlah 16 dan pada surah at-Tawbah ditemukan 14 ungkapan yang mengandung unsur *Iltifāt*.<sup>20</sup>

*Kelima*, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Mustofa Kamal dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Uslūb al-Iltifāt* dalam Surah Hūd (Dirasat Tahliliyah Balāghiyah). Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka dengan cara pengkajian segala macam literatur yang berkenaan dengan Ilmu Balāghah dan Surah Hūd. Selanjutnya analisis yang digunakan yakni analisis *uslūb al-Iltifāt* yang merupakan cabang dari ilmu balāghah, serta menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan cara mengumpulkan

<sup>19</sup> Khoirun Yusuf, “Uslūb al-Qur’an Dalam Melarang Tindak Kejahatan (Studi Ayat-Ayat Jinayat), (Skripsi di STAI Al-Anwar, 2019).

<sup>20</sup> Farhan Maqsudi, “Uslub al-Iltifat Dalam Surah al-Nisa’ dan al-Tawbah (Dirasat Tahliliyah Balaghiyyah), (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

data dari surah Hūd yang akan dijelaskan dengan menggunakan gaya bahasa *Iltifāt*, dan memasukkannya dalam kelompok-kelompok tertentu.<sup>21</sup>

Berdasarkan pemaparan berbagai telaah pustaka di atas, meskipun telah ditemukan banyaknya penelitian terkait *Iltifāt*, namun penulis belum mendapatkan penelitian yang membahas mengenai *Iltifāt* secara detail dan mendalam. Terlebih pembahasan *ayāt al-Aḥkām* yang mengandung *Iltifāt* dalam surah al-Baqarah serta maksud-maksud yang terkandung didalamnya. Karena pada penelitian ini juga mencoba untuk mengaitkan *Iltifāt*

## F. Kerangka Teori

### 1. Pengertian *Uslūb al-Qur'an*

Kerangka teori adalah suatu rangkaian pemikiran yang dirumuskan oleh peneliti guna menyusun sebuah penelitian yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Kerangka teori sangatlah penting digunakan terkait dengan permasalahan dalam penelitian. *Uslūb* dalam ranah kajian bahasa dan sastra dikenal dengan istilah gaya (*Style*), dan secara bahasa berarti jalan “*al-Tārīq*”. Sedangkan menurut istilah *uslūb* adalah cara seseorang dalam mengekspresikan suatu gagasan yang dirangkai dalam bentuk kalimat yang mampu mencapai maksud dari pembicara dan memberikan efek dalam jiwa pendengarnya.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Mustofa Kamal, “Uslub al-Iltifat Dalam Surah Hud (Dirasat Tahliliyah Balaghiyyah), (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2021).

<sup>22</sup> Majdi Wahbah dan Kamil al-Muhandis, *Mu'jam al-Mustalahat al-'Arabiyah fi al-Lughati wa al-Adab* (Beirut: Maktabah Lubnan, 1984), p. 34-35.

Az-Zarqani dalam kitabnya berpendapat bahwa *uslūb* merupakan bentuk cara berbicara yang diambil penulis dalam menyusun kalimat dan memilih lafal-lafal.<sup>23</sup> Dengan demikian *uslūb* merupakan salah satu bentuk cara yang digunakan oleh penulis atau penutur dalam menyampaikan tulisan maupun pemikiran untuk mengungkapkan suatu tujuan dan makna kalimat tersebut. *Uslūb* al-Qur'an bukanlah kosa kata ataupun susunan kalimat, akan tetapi suatu bentuk metode ataupun cara yang digunakan al-Qur'an dalam memiliki kosa kata dan gaya kalimat yang terkandung didalamnya.<sup>24</sup>

## 2. Pengertian *al-Iltifāt*

Secara etimologi, kata *Iltifāt* berasal dari akar kata *lafata-yalfitu* atau *iltafata-yaltafitu* yang berarti membelokkan dan memalingkan pandangan dari satu arah ke arah lainnya.<sup>25</sup> Sedangkan pengertian *Iltifāt* secara terminologi dapat diartikan sebagai suatu perpindahan dari *ḍamīr mutakallim* ke *ḍamīr mukhātab* atau ke *ḍamīr ghāib*, *Iltifāt* juga bisa diartikan dengan perubahan satu makna ke makna lainnya.<sup>26</sup>

Al-Zarkashi juga mendefinisikan *Iltifāt* sebagai suatu perpindahan dari salah satu *ḍamīr mutakallim*, *mukhātab* dan *ghāib* kepada bentuk *ḍamīr* yang lainnya.<sup>27</sup> Selain itu, al-Suyuthi juga mendefinisikan terkait

<sup>23</sup> Muhammad Abd al-Aziim Az-Zarqani, *Manāhil al-Irfān fī Ulūm al-Qur'an* (Mesir: Dār al-Ihya', t.th.), p. 198.

<sup>24</sup> Ibid, p. 199.

<sup>25</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), p. 1276.

<sup>26</sup> Hasan Tabl, *Uslūb al-Iltifāt Fī Balāghah al-Qur'aniyyah* (Madinah: t.tp, 1990), p.9.

<sup>27</sup> Muhammad bin Abdullah al-Zarkashi, *al-Burhān Fī 'Ulum al-Qur'an*, p. 315.

*Iltifāt* yang merupakan bentuk peralihan dari bentuk *mufrad*, *muthānna* dan *jamak* ke bentuk lainnya.<sup>28</sup>

Sedangkan *Iltifāt* sendiri menjadi bagian dari ilmu *balāghah*, dan juga merupakan salah satu bentuk kebiasaan dialekta bangsa Arab dengan cara mengalihkan atau memalingkan kata ganti dalam suatu pembicaraan, namun terkadang juga memulai pembicaraan dengan menggunakan kata ganti orang ketiga, kemudian pada selang percakapan diganti ke kata ganti orang kedua. Serta, tidak hanya mengalihkan sebuah kata ganti, *Iltifāt* juga berlaku dalam bentuk peralihan sebuah kata kerja (*fi'il*).<sup>29</sup>

### 3. Jenis-Jenis *al-Iltifāt* Dalam Al-Qur'an

Adapun pembagian *uslub al-Iltifāt* menurut Hasan Tibl dalam kitab *Uslub al-Iltifāt fī al-Balāgāt al-Qur'aniyah* yakni,

- a. *al-iltifāt al-Damāir*,
- b. *al-Iltifāt al-'Adadī*,
- c. *al-Iltifāt al-Mu'jamy*,
- d. *al-Iltifāt al-Ṣigah*,
- e. *al-Iltifāt al-Adawāt*
- f. *al-Iltifāt al-Binā al-Nahwī*.<sup>30</sup>

### 4. Fungsi *Iltifāt* Dalam Al-Qur'an

Allah akan selalu menciptakan segala sesuatu dengan nilai dan manfaat tersendiri didalamnya, agar tidak ada yang sia-sia tanpa adanya

<sup>28</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqān Fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah, 1974), p.394.

<sup>29</sup> A. Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Penerapan* (Depok: el.SiQ. 2022), 249.

<sup>30</sup> Hasan Tābl, *Uslub al-Iltifāt fī al-Balāgāt al-Qur'aniyah* (Madinah: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1998 M/1418 H), p.55.

fungsi yang jelas dalam pengadaanya. Begitupun dengan adanya gaya bahasa *iltifāt* dalam al-Qur'an, bukan tanpa unsur kesengajaan Allah memilih dan menggunakan susunan *iltifāt* dalam menyampaikan pesan dalam kalam-Nya. Di antara beberapa fungsi *iltifāt* adalah menjadikan kalimat yang tersusun terasa lebih mengesankan dan akan menjadi susunan yang variatif dengan tujuan agar tidak ada kesan membosankan bagi si pembaca.<sup>31</sup> Selain itu, *iltifāt* juga berfungsi untuk menimbulkan daya tarik bagi si pembaca agar mau untuk menerima pesan yang ada dan telah disampaikan dalam isi teks al-Qur'an.<sup>32</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Adapun data-data yang dihimpun melalui riset kepustakaan, dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yakni jenis penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.<sup>33</sup> Oleh karena itu, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yakni dengan cara menghimpun keseluruhan data, diolah, dan dirumuskan menggunakan sumber-sumber dari berbagai kitab, buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi,

<sup>31</sup> Amiruddin, "Stilistika Gaya Bahasa AL-Qur'an (Kajian Ayat-Ayat Iltifat: Analisis Struktur dan Makna)", 4.

<sup>32</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu al-Uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, 100.

<sup>33</sup> Ninit Alfianika, *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 20.

kamus, ensiklopedia, dan beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian.

Adapun alasan penulis untuk memilih untuk menggunakan jenis penelitian dokumen ini adalah karena objek dari penelitian ini berupa bagian dari al-Qur'an yakni pada surah al-Baqarah, yang mana al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci umat Islam. Selanjutnya cara kerja dalam jenis penelitian ini adalah dengan meneliti isinya, diklasifikasi menurut kriteria atau pola tertentu materi yang akan di analisis.<sup>34</sup>

## 2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yakni sumber data primer dan data sekunder. Mengingat fokus penelitian ini adalah *ayat-ayat ahkām* yang mengandung unsur *Iltifāt* yang terdapat dalam surah al-Baqarah, maka yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini berupa *ayāt al-Ahkām* yang terdapat dalam surah al-Baqarah.

Sedangkan pada sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari kitab-kitab balāghah, buku-buku yang didalamnya mengungkap pembahasan tentang *Iltifāt*, jurnal-jurnal ilmiah, dan literatur lainnya yang berhubungan dengan tema yang penulis angkat sebagai penelitian ini guna mendukung dan memperkuat data primer yang ada.

---

<sup>34</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994). 144-145.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu bentuk cara yang digunakan dalam mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan dalam melakukan analisis, selain dengan mengumpulkan juga bisa berupa menghimpun data, mengambil dan juga menjaring data penelitian.<sup>35</sup> Untuk menganalisis suatu teks atau dokumen, salah satu teknik yang dilakukan dalam mengumpulkan data adalah dengan (*content analysis*) atau analisis isi dokumen.

Dalam teknik tersebut, pengumpulan data dapat memanfaatkan dalam bentuk catatan, film, foto, dan beberapa dokumen lainnya.<sup>36</sup> Termasuk dalam dokumen ini adalah catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah *uslūb al-Iltifāt ayāt al-Aḥkām*.

Sebagaimana dengan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah al-Qur'an.

- a. Teknik pengumpulan data dimulai dengan pembacaan secara sistematis untuk menemukan *ayāt al-Aḥkām* yang mengandung unsur *Iltifāt* dalam surah al-Baqarah.
- b. Melakukan pencatatan dan pencarian *ayāt al-Aḥkām* dalam beberapa kitab tafsir yang membahas ayat-ayat hukum didalamnya.
- c. Pengidentifikasian hasil pencarian *ayāt al-Aḥkām* yang mengandung unsur *Iltifāt*.

<sup>35</sup> Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), 41.

<sup>36</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: t.np, 2017), 91-92.

- d. Mengumpulkan kata-kata atau kalimat yang mengalami proses *Iltifāt*.

Secara lebih intensif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan ayat-ayat *ahkām* dalam surah al-Baqarah yang mengandung *uslub al-Iltifāt*.

#### 4. Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah untuk melakukan analisis data dalam penelitian ini:

- a. Dengan menganalisis beberapa bentuk ataupun variasi *Uslub al-Iltifāt* yang terkandung dalam *ayāt al-Ahkām* pada surah al-Baqarah.
- b. Menganalisis makna atau tujuan dari jenis-jenis *Iltifāt* yang terkandung dalam *ayāt al-Ahkām* pada surah al-Baqarah.

#### H. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan merupakan bentuk uraian tentang logika pembagian bab dan argumentasi. Untuk mensistematisasi dan memperlihatkan adanya kesatuan serta keterkaitan antar satu sama lain, maka pembahasan penelitian ini akan disusun dalam lima bab utama, yakni:

*Pertama*, merupakan pendahuluan yang mencakup beberapa hal. Pada bab pertama ini akan memuat latar belakang masalah yang menjadi sebab diangkatnya topik penelitian ini sebagai pembahasan, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan, tinjauan pustaka untuk mengetahui hal baru dan perbedaan penelitian yang akan dikaji dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kerangka teori sebagai pijakan yang akan mengarahkan

pada cara kerja penelitian, metode penelitian (jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data), sistematika pembahasan yang menggambarkan secara singkat pembahasan tiap-tiap bab, dan daftar pustaka tentatif.

*Kedua*, pada bab kedua ini akan memaparkan tinjauan umum terkait ilmu *al-Uslūb al-Iltifāt* dan *ayāt al-Aḥkām*. Adapun hal-hal yang akan diuraikan adalah pengertian *uslub al-Iltifat* secara umum, karakteristik *uslūb*, definisi *Iltifāt*, jenis-jenis *Iltifāt*, dan fungsi-fungsi *Iltifāt* dalam al-Qur'an, pengertian ayat hukum secara umum, *ayāt al-Aḥkām* dalam al-Qur'an, ruang lingkup ayat hukum.

*Ketiga*, pada bab ketiga ini akan menginterpretasikan hasil analisis terhadap *Uslūb al-Iltifāt* terhadap ayat-ayat *aḥkām* dalam surah al-Baqarah dengan cara menguraikan dan menjabarkan ayat-ayat *aḥkām* dari surah al-Baqarah yang terdapat *Uslūb al-Iltifāt*, kemudian dengan menyertakan efek makna yang ditimbulkan dalam ayat-ayat tersebut serta menjelaskan rahasia-rahasia dari *uslūb al-Iltifāt* yang terdapat dalam surah al-Baqarah.

Keempat, pada bab ini akan berisikan kesimpulan yang mampu mengemukakan uraian yang menggambarkan jawaban dari masalah yang telah dianalisis serta saran-saran yang bersifat akademik.